

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Peranan Orang Tua

a. Peranan

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan peranan, yaitu : Peranan berasal dari kata “Peran” yang berarti pemain sandiwara . Kemudian dari kata peran mendapat akhiran “an” menjadi peranan yang berarti sesuatu yang menjadi bagian atau memegang pimpinan yang utama (dalam sesuatu hal atau peristiwa).¹

Usman berpendapat bahwa “peranan merupakan serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan oleh seseorang dalam situasi dan kondisi tertentu yang mengarah kepada perbaikan dalam perubahan tingkah laku seseorang”.²

Dari berbagai pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa peranan adalah tindakan atau aktivitas atau serangkaian tingkah laku yang berhubungan dengan norma-norma, peraturan-peraturan dalam melaksanakan kewajiban sesuai dengan situasi dan kondisi serta posisi seseorang dalam suatu tatanan kehidupan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Disisi lain peranan ini juga menuntut kesadaran seseorang agar aktif dalam mengemban tugas dan tanggung jawabnya di masyarakat untuk memberikan pengaruh membimbing dalam upaya memberikan motivasi untuk mewujudkan tujuan yang dicapai. Dengan demikian peranan adalah partisipasi aktif orangtua untuk membimbing anak dalam meningkatkan pemahaman anak dalam shalat sebagai upaya untuk pondasi anak dimasa depannya.

¹ Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), h.735

² Muhammad Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), h.30

b. Orang Tua

1) Pengertian Orang Tua

Orang tua adalah pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak-anak pertama kalinya mendapat pendidikan. Dari berbagai pendapat di atas dapat dipahami bahwa orang tua adalah orang yang utama dan pertama yang berperan dalam pendidikan, membesarkan dan membimbing serta mengarahkan terbentuknya kepribadian anaknya. Selain itu orang tua juga merupakan teladan tingkah laku bagi anaknya, orang tua juga harus menunjukkan kerjasama dan perhatian terhadap ibadah shalat anak-anaknya, baik di rumah maupun di luar rumah.³

Orang tua adalah orang yang menjadi panutan dan contoh bagi anak-anaknya. Setiap anak akan mengagumi orangtuanya, apapun yang di kerjakan orangtua akan dicontoh oleh anak. Misalnya anak laki-laki senang bermain menggunakan palu, anak perempuan senang bermain boneka dan memasak. Contoh tersebut adalah adanya kekaguman anak terhadap orang tuanya, karena itu keteladanan sangat perlu seperti shalat berjamaah, membaca bismillah ketika makan, anak-anak akan menirukan berjamaah, membaca bismillah ketika makan, anak-anak akan menirukan.

2) Peranan Orang Tua

Orang tua adalah seorang pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya.¹² Orang tua merupakan orang pertama dan utama yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya. Orang tua menurut Yasin Musthofa adalah pihak yang paling berhak terhadap keadaan sang

³ Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), h.7

anak dan yang paling bertanggung jawab terhadap kehidupan anak di segenap aspeknya.⁴

Peran orang tua sebagai pengganti guru di rumah dalam membimbing anaknya selama proses pembelajaran jarak jauh. Peran orang tua selama Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) yaitu:

1. Orang tua memiliki peran sebagai guru di rumah, yang di mana orangtua dapat membimbing anaknya dalam belajar secara jarak jauh darirumah.
2. Orang tua sebagai fasilitator, yaitu orang tua sebagai sarana prasarana bagi anaknya dalam melaksanakan pembelajaran jarak jauh.
3. Orang tua sebagai motivator, yaitu orang tua dapat memberikan semangat serta dukungan kepada anaknya dalam melaksanakan pembelajaran, sehingga anak memiliki semangat untuk belajar, sertamemperoleh prestasi yang baik.
4. Orang tua sebagai pengaruh atau director.⁵

Menurut Arifin menyebutkan, ada tiga peran orang tua yang berperan dalam prestasi belajar anak, yaitu:

1. Menyediakan kesempatan sebaik-baiknya kepada anak untuk menemukan minat, bakat, serta kecakapan-kecakapan lainnya serta mendorong anak agar meminta bimbingan dan nasehat kepada guru.
2. Menyediakan informasi-informasi penting dan relevan yang sesuaidengan bakat dan minat anak.
3. Menyediakan fasilitas atau sarana belajar serta membantu kesulitanbelajarnya.⁶

⁴ Yasin Musthofa. EQ Untuk Anak Usia Dini dalam Pendidikan Islam (Yogyakarta: Sketsa, 2007), 73

⁵ Nika Cahyati, dkk. "Peran Orang Tua Dalam Menerapkan Pembelajaran Di Rumah Saat Pandemi Covid 19". Jurnal Golden Age, Universitas Hamzanwadi, Vol. 04 No. 1, (Juni2020),156, E-ISSN: 2549-7367.

⁶ Arifin, Pokok-pokok Pemikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992,92

Menurut Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa esensi pendidikan merupakan tanggung jawab keluarga, sedangkan sekolah hanya berpartisipasi. Dalam proses perkembangan anak, peran orang tua antara lain:

1. Mendampingi

Setiap anak memerlukan perhatian dari orang tuanya. Sebagian orang tua ada yang bekerja dan pulang ke rumah dalam keadaan lelah, sehingga hanya memiliki sedikit waktu bertemu dan berkumpul dengan keluarga. Bagi para orang tua yang menghabiskan sebagian waktunya untuk bekerja di luar rumah, bukan berarti mereka gugur kewajiban untuk mendampingi dan menemani anak-anak ketika di rumah. Meskipun hanya dengan waktu yang sedikit, namun orang tua bisa memberikan perhatian yang berkualitas dengan fokus menemani anak, seperti mendengar ceritanya, bercanda atau bersenda gurau, bermain bersama dll.

2. Menjalin komunikasi

Komunikasi menjadi hal penting dalam hubungan orang tua dan anak karena komunikasi merupakan jembatan yang menghubungkan keinginan, harapan dan respon masing-masing pihak. Melalui komunikasi, orang tua dapat menyampaikan harapan, masukan danOrangtua merupakan pendidik yang pertama dan utama bagi anak-anaknya, karena orngtua lah yang paling banyak waktunya untuk berkumpul bersama anaknya. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam lingkungan keluarga. dukungan pada anak. Begitu pula sebaliknya, anak dapat bercerita dan menyampaikan pendapatnya.

3. Memberikan kesempatan

Orang tua perlu memberikan kesempatan pada anak. Kesempatan pada anak dapat dimaknai sebagai suatu kepercayaan. Tentunya kesempatan ini tidak hanya sekedar diberikan tanpa adanya

pengarahan dan pengawasan. Anak akan tumbuh menjadi sosok yang percaya diri apabila diberikan kesempatan untuk mencoba, mengekspresikan, mengeksplorasi dan mengambil keputusan.

4. Mengawasi

Pengawasan mutlak diberikan pada anak agar anak tetap dapat dikontrol dan diarahkan. Tentunya pengawasan yang dimaksud bukan berarti dengan memata-matai dan main curiga. Tetapi pengawasan yang dibangun dengan dasar komunikasi dan keterbukaan. Orang tua perlu secara langsung dan tidak langsung untuk mengamati dengan siapa dan apa yang dilakukan oleh anak, sehingga dapat meminimalisir dampak pengaruh negatif pada anak.

5. Mendorong atau memberikan motivasi

Motivasi merupakan keadaan dalam diri individu atau organisme yang mendorong perilaku ke arah tujuan. Motivasi bisa muncul dari diri individu (internal) maupun dari luar individu (eksternal). Setiap individu merasa senang apabila diberikan penghargaan dan dukungan atau motivasi. Motivasi menjadikan individu menjadi semangat dalam mencapai tujuan. Motivasi diberikan agar anak selalu berusaha mempertahankan dan meningkatkan apa yang sudah dicapai. Apabila anak belum berhasil, maka motivasi dapat membuat anak pantang menyerah dan mau mencoba lagi.

6. Mengarahkan

Orang tua memiliki posisi strategis dalam membantu agar anak memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri.⁷

Orang tua memegang peranan penting dan amat berpengaruh pada keberhasilan pendidikan anak. Dengan demikian tanggung jawab pendidik itu pada dasarnya tidak bisa dipikulkan kepada orang lain, sebab guru atau pendidik lainnya dalam memikul tanggung jawab pendidikan hanyalah merupakan keikutsertaan saja.

⁷ Bimo Walgito, Pengantar Psikologi Umum, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2004), 21.

Menurut Zakiah Daradjat tanggung jawab pendidikan Islam yang menjadi beban orangtua sekurang-kurangnya harus dilaksanakan dalam rangka:

- a) Memelihara dan membesarkan anak. Ini adalah bentuk yang paling sederhana dari tanggung jawab setiap orangtua dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia.
- b) Melindungi dan menjamin kesamaan baik jasmaniah maupun rohaniah dari berbagai gangguan penyakit dan penyelewengan kehidupan dari tujuan hidup yang sesuai dengan falsafah hidup dan agama yang di anutnya.
- c) Memberi pelajaran dalam arti yang luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat di capainya.
- d) Membahagiakan anak, baik di dunia maupun di akhirat sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.

Di lingkungan keluarga orangtua adalah bertindak sebagai guru atau pendidik. Segala tingkah lakunya menjadi contoh bagi anak-anaknya, sedangkan di sekolah guru hanya melanjutkan dan mengembangkan kepribadian anak sesuai bakat, minat dan pengalaman anak. Jelaslah orangtua memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak. Baik dan buruknya pendidikan anak juga di tentukan pada pendidikan orangtua. Hal ini sesuai dengan pendapat Purwanto:

“Pendidikan orangtua terhadap anak –anaknya adalah pendidikan yang di dasarkan atas kasih sayang terhadap anak-anaknya, dan yang di terimanya dari kodratnya maka oleh karena itu kasih sayang orangtua terhadap anak-anaknya hendaklah kasih sayang sejati pula.”

3) Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak

Ada pun tugas dan peran orang tua terhadap anaknya dapat dikemukakan sebagai beriantara lain melahirkan, mengasuh, membesarkan, dan mengarahkan menuju kepada kedewasaan serta menanamkan norma dan nilai yang berlaku. Disamping itu juga harus mampu mengembangkan potensi yang ada pada diri anak, memberi teladan dan mampu mengembangkan pertumbuhan pribadi dengan penuh tanggung jawab dan penuh kasih sayang. Anak-anak yang tumbuh dengan berbagai bakat dan kecenderungan masing-masing adalah karunia yang sangat berharga, yang digambarkan sebagai perhiasan dunia.⁸

Dalam lingkungan keluarga harus diciptakan suasana yang serasi, seimbang, dan selaras, orang tua harus bersikap demokrasi baik dalam memberikan larangan, dan berupaya merangsang anak menjadi percaya diri. Salah satu tugas dan peran orang tua yang tidak dapat dipindahkan adalah mendidik anak-anaknya. Sebab orang tua memberi hidup anak, maka mereka mempunyai kewajiban yang teramat penting untuk mendidik anak mereka. Jadi, tugas sebagai orang tua tidak hanya sekadar menjadi perantara makhluk baru dengan kelahiran, tetapi juga memelihara dan mendidiknya, agar dapat melaksanakan pendidikan terhadap anak-anaknya, maka diperlukan adanya beberapa pengetahuan tentang pendidikan.⁹

Berdasarkan uraian di atas penulis dapat memberikan suatu kesimpulan bahwa orang tua harus memperhatikan lingkungan keluarga, sehingga dapat menciptakan lingkungan yang sehat, nyaman, serasi serta lingkungan yang sesuai dengan keadaan anak. Komunikasi yang dibangun oleh orang tua adalah komunikasi yang baik karena akan berpengaruh terhadap kepribadian anak-anaknya.

a) Peranan Orang tua Dalam Melindungi dan Memelihara Anak.

⁸ Nofri Gunawan, dkk, "Tanggung Jawab Orang Tua Kepada Anak Dalam QS Luqmaan ayat 12-19", *Jurnal Tajdid* Vol.21 No.2 (2022), h.440.

⁹ Mujiyatmi, "Peran dan Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak dalam Perspektif Islam", *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam* Vol.6 No.1 (2023), h.4.

Dapat dipahami bahwa orang tua bertanggung jawab dalam melindungi keluarga dari api neraka. Hal ini tentunya dapat dilakukan orang tua dalam hal pendidikan terutama pendidikan agama dalam keluarga. Dalam hal melaksanakan pendidikan terhadap anak-anak maka orang tua harus berperan sebagai pembimbing dan pemberi motivasi kepada anak-anaknya terhadap segala hal yang berkaitan dengan pendidikan anaknya.

b) Fungsi dan Tanggung Jawab Orang tua Dalam Pendidikan Anak

Orang tua adalah pendidik utama bagi anak-anak. Oleh karena itu, lingkungan rumah adalah tempat terjadinya jenis sekolah paling awal. Orang tua mempunyai peranan penting dan mempunyai pengaruh besar terhadap prestasi anak di sekolah. Karena guru dan pendidik lainnya hanya bertugas melaksanakan tugas pendidikan, maka pada umumnya tidak mungkin mendelegasikan tanggung jawab pendidik kepada individu lain.

Menurut Zakiah Daradjat tanggung jawab pendidikan Islam yang menjadi beban orangtua sekurang-kurangnya harus dilaksanakan dalam rangka:¹⁰

- a) Memelihara dan membesarkan anak. Ini adalah bentuk yang paling sederhana dari tanggung jawab setiap orangtua dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia
- b) Melindungi dan menjamin kesamaan baik jasmaniah maupun rohaniah dari berbagai gangguan penyakit dan penyelewengan kehidupan dari tujuan hidup yang sesuai dengan falsafah hidup dan agama yang di anutnya.
- c) Memberi pelajaran dalam arti yang luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat di capainya. Membahagiakan anak,

¹⁰ Zakiah Dradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1995), h.102.

baik di dunia maupun di akhirat sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.¹¹

c) Hak dan Kewajiban Orang tua

Perbuatan yang dilakukan seseorang ketika berperan sebagai ayah atau ibu terhadap anaknya dianggap berperan sebagai orang tua (ayah/ibu). Ayah mempunyai tanggung jawab untuk menghidupi keluarganya secara finansial dan mendidik anaknya di rumah. Ibu juga harus bisa mengatur rumah agar setiap orang dapat hidup sehat, tidur nyenyak, makan dengan wajar, dan minum secukupnya. Ayah adalah teladan dalam keluarga, memberikan arahan yang jelas, serta mengarahkan dan membimbing anak-anaknya.¹²

c. Peranan Orang Tua

Peranan orang tua adalah sebagai pemimpin, suatu penjelmaan dari kebenaran, suatu lambing kekuatan. Orang tua atau ibu dan ayah memegang peranan yang sangat penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Sejak anak-anak lahir ibunyalah yang selalu ada di sampingnya. Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.¹³

Orang tua mempunyai peranan mendasar dalam mendidik anak hingga pada persoalan sekecil-kecilnya karena itu mereka harus mengajarkan kepada anak cara berbicara, cara duduk, cara makan, dan berhubungan dengan orang lain.¹⁴

Sehubungan dengan peranan orang tua terhadap anak, menurut Achir dalam bukunya Peranan keluarga dalam pembentukan kepribadian anak mengemukakan: orangtua hendaknya memperhatikan dan menyesuaikan peranan dan fungsinya sebagai berikut :

¹¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h.38

¹² BNN, *Mencegah Lebih Baik Daripada Mengobati*, (Jakarta: BNN Indonesia, 2007), h.65

¹³ Zakia Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h.418

¹⁴ Husai Mazhahiri, *Pengantar Mendidik Anak*, (Jakarta: Lentera Basritama, 1992), h.26.

- 1) Sebagai tokoh yang diterima anak, maka pola asuhnya berisi pemberian keteladanan.
- 2) Sebagai tokoh yang mendorong anak pola asuhnya adalah pemberian kekuatan pada anak, kemandirian, motivasi untuk berusaha dan mencoba bangkit kembali bilamana gagal
- 3) Sebagai tokoh yang mengawasi, pola asuhnya adalah berisi pengendalian, pengarahan, pendisiplin, ketaatan dan kejujuran. Orang tua perlu memberikan apa yang boleh atau tidak boleh dilakukan anak.¹⁵

Jika orang tua termasuk orang yang taat beragama, maka ia akan memberikan kepada masyarakat seorang anak yang saleh dan terdidik. Orang tua bagaikan bayangan bagi mereka, orang tualah yang memegang perkara-perkara anak mereka dengan kehendak dan keputusan mereka.

Peranan orang tua terhadap perkembangan anak yang mana dimaksudkan disini adalah bagaimana orang tua mengajarkan dan memperlihatkan sifat-sifat yang positif, hubungan orang tua dan anak akan jauh lebih baik ketimbang bila sikap orang tua tidak positif. Setiap pengalaman yang dilalui anak, baik melalui penglihatan, pendengaran maupun perlakuan yang diterimanya akan ikut menentukan pembinaan pribadinya, Selain daripada itu peranan orang tua terhadap perkembangan anak juga biasa dengan mengajarkan kepada anak-anaknya untuk selalu berakhlak yang baik.¹⁶

d. Peranan Orang Tua dalam Membimbing Kecerdasan Spiritual

Dalam upaya memahami mental dan membina kehidupan jasmaniyah anak, perkembangan sosial, kecerdasan emosional dan spiritualnya, maka orang tua dituntut untuk memiliki pengetahuan tentang hal tersebut. Hal ini terkait dengan pola pengasuhan orang tua terhadap anak. Karena pola pengasuhan orang tua merupakan salah satu faktor yang memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan dan

¹⁵ Yaumil Agoes Achir, *Peranan Keluarga Dalam Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta :Buku Seri Keluarga Sejahtera, 1995), h.11

¹⁶ Meitasari Tjandrasa, *Child Development*, (Mcgraw-Hill: Erlangga, 1978), h.202.

perkembangan kecerdasan spiritual anak. Maka disinilah orang tua memiliki peranan penting dan sangat berpengaruh terhadap kecerdasan spiritual anak. Karena sejak anak lahir yang pertama kali dikenal adalah kedua orang tuanya selaku pengasuh dan pendidik pertama bagi anak. Menurut Suharsono orang tua mempunyai tanggung jawab dan tugas untuk memberikan pendidikan untuk mengembangkan potensi-potensi dasar manusiawi yang dimiliki oleh anak. Sebab potensi yang dimiliki anak tidak dapat berkembang secara optimal manakala orang tua tidak memberikan perhatian secara optimal, sehingga mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak, khususnya kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan sosial pada mulanya ada di tangan orang tua. Maka disinilah peran orang tua sangat dibutuhkan, baik peranannya sebagai pemberi teladan yang baik, sebagai pendidik anak, sebagai pemberi motivasi, ataupun sebagai pemberi kasih sayang. Orang tua sebagai Teladan, Orang Tua Sebagai Pendidik, Orang Tua Sebagai Pemberi Motivasi dan Orang Tua Sebagai Pemberi Kasih Sayang. Selain itu tugas orang tua terhadap anak adalah sebagai berikut:

- 1) Mengajarkan ilmu pengetahuan agama Islam
- 2) Menanamkan keimanan dalam jiwa anak
- 3) Mendidik anak agar taat menjalankan agama
- 4) Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia¹⁷

Oleh karena itu manusia lahir di dunia sebagai bayi yang belum dapat menolong dirinya, maka orang tua mempunyai tanggung jawab untuk mendidik anaknya dengan sebaik-baiknya. Jika tidak, ia mengelakkan tugasnya terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yang menitipkan anak yang dilahirkan dikalangan orang tuanya, yaitu tugas untuk mendidik anaknya. Orang tua mengelakan tugas berarti juga mengelakkan tanggung jawab.

¹⁷ Fitria, N.” *Pola Asuh Orang Tua Dalam Mendidik Anak Usia Prasekolah Ditinjau Dari Aspek Budaya Lampung. Jurnal Fokus Konseling*” .(2016), 2 (2).

e. Kendala Orang Tua dalam Membimbing Kecerdasan Spiritual Anak

Membina anak atau untuk membina kecerdasan spiritual anak pasti muncul kendala-kendala yang menghambat anak untuk pertumbuhannya. Tidak sedikit kendala yang akan dialami oleh orang tuadalam menghadapi anaknya. Bisa jadi lantaran komunikasi yang tidak terjalin, padahal komunikasi merupakan proses aktif yang menuntut adanya pengirim yang memberikkan sandi atau merumuskan pesan. Komunikasi juga menuntut adanya seorang penerima yang manafsirkan sandi atau pesan tersebut. Banyak isyarat non linguistik yang dapat membantu atau menghambat pengirim dan penerima dalam berkomunikasi.¹⁸ Hambatan atau Kendala-kendala itu dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

1) Kendala Internal

Kendala internal yaitu kendala yang berasal dari dalam diri pribadi anak. Kendala-kendala itu dapat berupa sikap anak yang tidak mau dididik atau sikap melawan terhadap orang tua. Menurut Mulyadi, perilaku anak yang berbohong juga dapat dilakukan anak dengan cara menambah atau mengurangi kata yang sebenarnya terjadi. Itu dilakukan karena anak ingin merasa aman atau melindungi diri dari ancaman.

Untuk mengatasinya bisa diberikan perhatian yang lebih kepada si anak dengan cara yang benar, sebab kadang kala orang tua salah mengartikan perhatian penuh kepada si anak. Memberikan perhatian penuh bukan berarti memberikan sepenuhnya apa yang ia minta. Sedangkan kendala internal menurut Syaiful Bahri Djamarah menerangkan tentang perbedaan individual peserta didik sebagai berikut:

a) Perbedaan Biologis

Tidak dapat dipungkiri bahwa aspek biologis juga merupakan aspek yang penting yang terkadang menjadi kendala atau hambatan

¹⁸ Fahmi Amrullah, *Buku Pintar Bahasa Tubuh Untuk Guru*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2012), h. 17.

anak dalam menerima pembelajaran. Sebab di dunia ini tidak ada seorang pun yang memiliki jasmani yang persis sama, meskipun dalam satu keturunan. Anak kembar dari satu sel telur pun memiliki jasmani yang berlainan. Tidak heran bila seseorang yang mengatakan bahwa anak kembar itu serupa tetapi tidak sama. Artinya, dalam hal-hal tertentu anak kembar memiliki kesamaan dan perbedaan.¹⁹

b) Perbedaan Intelektual

Menurut Suharsimi dan Whitherington yakni, seseorang dikatakan inteligen apabila orang yang bersangkutan mempunyai kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan cepat tanpa mengalami suatu masalah. Itu berarti, seseorang yang sukar beradaptasi dan banyak mengalami masalah dikatakan tidak inteligen.²⁰

c) Perbedaan Psikologis

Ahli psikologi dan pendidikan serta semua orang berpendapat bahwa setiap anak manusia berbeda secara lahir dan batin. Jangankan pada aspek biologis, pada aspek psikologis pun anak manusia berlainan. Di sekolah perbedaan aspek ini tidak dapat dihindari, disebabkan pembawaan dan lingkungan anak didik yang berlainan antara yang satu dengan yang lainnya. Anak didik yang duduk rapi dan diam, tidak dipastikan memperhatikan semua penjelasan guru. Bisa saja pandangan mata anak didik terarah pada gerak, sikap dan gaya guru mengajar, tetapi sebenarnya alam pikirannya terarah pada permasalahan lain yang lebih menarik minatnya. Sehingga tidak jarang anak didik terkejut ketika ada orang lain atau sesuatu yang megejutkannya. Persoalan psikologis

¹⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru & Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Asdi Mahastya, 2010) h. 55

²⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru & Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif...*, h.56.

ini memang sangat kompleks, sebab menyangkut apa yang ada di dalam jiwa dan perasaan anak didik.²¹

Mohammad Fauzil Adhim memberikan salah satu cara agar setiap permasalahan yang ditemukan dalam mendidik anak dapat terslesaikan yaitu dengan cara menumbuhkan kepercayaan diri dan mencintai dengan sepenuh hati dapat membuat peserta didik atau anak yang memiliki keterbatasan akan membuatnya lebih percaya diri dan akan menjadikan mereka tidak cepat minder atau merasa termajinalkan.²²

2) Kendala Eksternal

Kendala eksternal yaitu kendala yang berasal dari luar diri pribadi anak. Kendala-kendala itu dapat berupa cara orang tua mendidik anak dengan keras atau orang tua yang tidak memberikan contoh yang baik kepada anak. Misalnya orang tua suka berkata tidak jujur atau berbohong kepada anak, sehingga anak juga menjadi terbiasa untuk berbohong.²³ Jika orang tua mengetahui anaknya berbohong, hendaknya orang tua tidak memarahi atau menghukum anak, tetapi orang tua menasehati anak bahwa kebohongan itu tidak baik.

Hambatan bisa pula terjadi lantaran pendidik kurang cakap dalam berkomunikasi. Fahmi Amrullah mengatakan, keberhasilan atau kegagalan dari setiap pelajaran akan bergantung pada keterampilan komunikasi yang dimiliki oleh setiap guru atau pendidik. Diakui atau tidak, keterampilan berkomunikasi harus menjadi dari otoritas guru atau peserta didik.²⁴

Selain masalah komunikasi, biasanya orang tua atau pendidik terlalu menaruh harapan yang teramat besar tentang masalah akademik

²¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru & Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif...*, h.57.

²² Mohammad Fauzil Adhim, *Saat Berharga Untuk Anak Kita*, (Yogyakarta: Pro – U Media, 2014), h. 89.

²³ S.Mulyadi, *Mengatasi Problem Anak Sehari-Hari*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 1997), h.36.

²⁴ Fahmi Amrullah, *Buku Pintar Bahasa Tubuh Untuk Guru...*, h.24.

terhadap anak atau peserta didik, sementara kemampuan si anak atau peserta didik tidak sesuai. Tidak jarang orang tua ingin anaknya adalah cerminan dari dirinya, padahal itu tidaklah layak. Sehebat apa pun anak, kalau terlalu banyak menanggung beban ambisi, akan membuat potensi mereka kerdil dan tak mampu berkembang dengan baik.

Untuk menyelesaikan persoalan yang begitu kompleks terhadap masalah anak, orang tua harus mengetahui kondisi anak agar orang tua mengetahui langkah apa yang harus ditempuh. Dari pemaparan di atas, orang tua di ingatkan bahwa memarahi atau memberikan peringatan harus mengetahui keadaan atau kondisi, jangan sampai akan membekas pada jiwa anak, sehingga perkembangan karakter anak terganggu. Dengan demikian pemecahan dari setiap persoalannya adalah harus mendeteksi terlebih dahulu keadaan serta permasalahan yang dihadapi oleh anak, setelah itu baru dilakukan pendekatan dari hati ke hati. Sebab tanpa ada kekuatan hati, ilmu yang kita memiliki tak banyak memberi arti. Dengan demikian penggulangannya adalah dengan komunikasi yang baik dan pendekatan yang tepat pula.

2. Membimbing Anak

a. Membimbing

Bimbingan dapat merujuk pada dukungan yang diberikan oleh seorang mentor kepada individu agar mereka dapat mandiri melalui penggunaan berbagai alat, interaksi, dan berbagi nasehat serta ide dalam lingkungan yang peduli dan sesuai dengan standar yang berlaku.²⁵

Bimbimbingan di rumah, instruksi nyata diberikan. Anak-anak mempelajari pelajaran awal yang membentuk lintasan kehidupan mereka di lingkungan hidup pertama mereka, yang sering kali adalah rumah dan keluarga. Jadi lingkungan hidup awal yang menantang bagi anak-anak adalah lingkungan yang menawarkan peluang untuk adaptasi. Dalam

²⁵ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2017), h. 20

situasi ini, peran orang tua adalah menjadi pembimbing bagi anak-anaknya agar perkembangannya dapat berjalan semulus mungkin, bebas dari hambatan atau gangguan besar.²⁶

b. Anak

1) Pengertian Anak

Secara umum dikatakan anak adalah seorang yang dilahirkan dari perkawinan antara seorang perempuan dengan seorang laki-laki dengan tidak menyangkut bahwa seseorang yang dilahirkan oleh wanita meskipun tidak pernah melakukan pernikahan tetap dikatakan anak. Anak juga merupakan cikal bakal lahirnya suatu generasi baru yang merupakan penerus cita-cita perjuangan bangsa dan sumber daya manusia bagi pembangunan Nasional. Anak adalah asset bangsa.²⁷

Para ahli umumnya sepakat bahwa anak merupakan anugerah Tuhan Yang Maha Esa yang harus dilindungi dan diajarkan sebagai sumber sumber daya karena mereka merupakan kekayaan yang tak ternilai harganya. Di masa depan, setiap orang tua diharapkan memikul tanggung jawab untuk memberikan jawaban atas pertanyaan tentang sifat dan perilaku anak di dunia. Seorang anak hadir sebagai anugerah Tuhan untuk dirawat, diawasi, dan diajar. Secara harafiah, anak merupakan pendahulu yang akan meneruskan generasi-generasi sebuah keluarga, negara, dan negara. Anak selanjutnya dapat berkontribusi dalam pembangunan bangsa dan negara sebagai sumber daya manusia.

Menurut persepsi, anak-anak baik secara umum maupun menurut penilaian para ahli, anak adalah satu-satunya kesempatan bagi orang tua ketika mereka tidak mampu mencari nafkah maka anak lah yang akan menggantikan mereka ketika sudah dewasa. Namun, interaksi antara anak-anak harus dipelajari dengan cermat seiring berjalannya waktu. Interaksi yang dilakukan seorang anak muda dan

²⁶ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi untuk Membimbing*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2004), h.20.

²⁷ Dellyana, Shanty, *Wanita dan Anak di Mata Hukum*, (Yogyakarta: Liberty, 2004), h.81.

tipe orang seperti apa dia saat menjalin pertemanan mungkin memengaruhi kehidupannya dan cara dia hidup sebagai orang dewasa.

2) Pengertian Anak dari Aspek Agama

Menurut pandangan yang dibentuk oleh agama, khususnya agama Islam, anak adalah makhluk lemah namun mulia yang keberadaannya merupakan hasil kehendak Tuhan SWT yang diwujudkan dalam perbuatan penciptaan. Karena anak-anak dianggap memiliki kehidupan yang mulia dalam Islam, maka penting untuk memperlakukan mereka dengan kasih sayang. Misalnya, anak hendaknya dibekali lingkungan hidup sejak lahir serta kehidupan batin yang sehat, sehingga dapat mengembangkan akhlak mulia dan kemampuan bertanggung jawab dalam bersosialisasi guna memenuhi kebutuhan masa depan.

Dalam pengertian Islam, anak adalah titipan Allah SWT kepada kedua orang tua, masyarakat bangsa dan negara yang kelak akan memakmurkan dunia sebagai rahmatan lil' alamin dan sebagai pewaris ajaran Islam pengertian ini mengandung arti bahwa setiap anak yang dilahirkan harus diakui, diyakini, dan diamankan sebagai implementasi amalan yang diterima oleh orang tua, masyarakat, bangsa dan negara.²⁸

Anak merupakan generasi kedua yang berdasarkan tahap perkembangannya masih dalam tahap perkembangan fisik dan kognitif. Oleh karena itu peran orang tua sangatlah penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak

Batasan perkembangan anak terlihat dari segi periodisasi didaktis menurut Undang-undang Pokok Pendidikan No.4 tahun 1950 pasal 6 yang dikutip oleh Hamdanah adalah sebagai berikut :

- a) Pendidikan tingkat taman kanak-kanak
- b) Pendidikan tingkat sekolah dasar
- c) Pendidikan tingkat sekolah menengah

²⁸ D.Y. Witanto, *Hak dan Kedudukan Anak Luar Kawin*, (Jakarta: Kencana, 2018), h.59.

d) Pendidikan tingkat perguruan tinggi²⁹

3) Tingkat perkembangan anak

Menurut Burhan Nurgiyantoro, karakteristik anak sesuai tingkat perkembangan:

a) Usia bayi (0-1 tahun)

Pada masa ini bayi belum dapat mengekspresikan perasaan dan pikirannya dengan kata-kata. Oleh karena itu, komunikasi dengan bayi lebih banyak menggunakan jenis komunikasi non verbal. Pada saat lapar, haus, basah dan perasaan tidak nyaman lainnya, bayi hanya bisa mengekspresikan perasaannya dengan menangis. Walaupun demikian, sebenarnya bayi dapat berespon terhadap tingkah laku orang dewasa yang berkomunikasi dengannya secara non verbal, misalnya memberikan sentuhan, dekapan, dan menggendong dan berbicara lemah lembut.

Ada beberapa respon non verbal yang biasa ditunjukkan bayi misalnya menggerakkan badan, tangan dan kaki. Hal ini terutama terjadi pada bayi kurang dari enam bulan sebagai cara menarik perhatian orang. Oleh karena itu, perhatian saat berkomunikasi dengannya. Jangan langsung menggendong atau memangkunya karena bayi akan merasa takut. Lakukan komunikasi terlebih dahulu dengan ibunya. Tunjukkan bahwa kita ingin membina hubungan yang baik dengan ibunya.

b) Usia pra sekolah (2-5 tahun)

Karakteristik anak pada masa ini terutama pada anak dibawah 3 tahun adalah sangat egosentris. Selain itu anak juga mempunyai perasaan takut oada ketidaktahuan sehingga anak perlu diberi tahu tentang apa yang akan akan terjadi padanya. Misalnya, pada saat akan diukur suhu, anak akan merasa melihat alat yang akan ditempelkan ke tubuhnya. Oleh karena itu jelaskan bagaimana akan

²⁹ Burhan Nurgiyantoro, "Tahapan Perkembangan Anak dan Pemilihan Bacaan Sastra Anak", *Jurnal Cakrawala Pendidikan* Vol.1 No.2 (2006), h.199-201.

merasakannya. Beri kesempatan padanya untuk memegang thermometer sampai ia yakin bahwa alat tersebut tidak berbahaya untuknya.

Dari hal bahasa, anak belum mampu berbicara fasih. Hal ini disebabkan karena anak belum mampu berkata-kata 900-1200 kata. Oleh karena itu saat menjelaskan, gunakan kata-kata yang sederhana, singkat dan gunakan istilah yang dikenalnya. Berkomunikasi dengan anak melalui objek transisional seperti boneka. Berbicara dengan orangtua bila anak malu-malu. Beri kesempatan pada yang lebih besar untuk berbicara tanpa keberadaan orangtua. Satu hal yang akan mendorong anak untuk meningkatkan kemampuan dalam berkomunikasi adalah dengan memberikan pujian atas apa yang telah dicapainya.

c) Usia sekolah (6-12 tahun)

Anak pada usia ini sudah sangat peka terhadap stimulus yang dirasakan yang mengancam keutuhan tubuhnya. Oleh karena itu, apabila berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan anak diusia ini harus menggunakan bahasa yang mudah dimengerti anak dan berikan contoh yang jelas sesuai dengan kemampuan kognitifnya. Anak usia sekolah sudah lebih mampu berkomunikasi dengan orang dewasa. Perbendaharaan katanya sudah banyak, sekitar 3000 kata dikuasi dan anak sudah mampu berpikir secara konkret.

d) Usia remaja (13-18)

Fase remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari akhir masa anak-anak menuju masa dewasa. Dengan demikian, pola pikir dan tingkah laku anak merupakan peralihan dari anak-anak menuju orang dewasa. Anak harus diberi kesempatan untuk belajar memecahkan masalah secara positif. Apabila anak merasa cemas atau stress, jelaskan bahwa ia dapat mengajak bicara teman sebaya atau orang dewasa yang ia percaya.

Menghargai keberadaan identitas diri dan harga diri merupakan hal yang prinsip dalam berkomunikasi. Luangkan waktu bersama dan tunjukkan ekspresi wajah bahagia.

Dilihat dari usia seseorang, maka pembagian tersebut menimbulkan rumusan periodisasi perkembangan sebagai berikut:

- a) Umur 0-6 tahun, masa taman kanak-kanak
- b) Umur 6-12 tahun, masa sekolah dasar
- c) Umur 12-18 tahun, masa sekolah menengah
- d) Umur 18-24 tahun, masa perguruan tinggi.³⁰

3. Kecerdasan Spiritual

a. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan atau *intelligence* memiliki arti yang sangat luas. Dalam kamus besar bahasa Indonesia cerdas diartikan sebagai perihal cerdas (sebagai kata benda), atau sempurna perkembangan akal budinya (untuk berpikir, mengerti, dsb).³¹

Istilah "kecerdasan spiritual" terdiri dari kata "kecerdasan" dan "spiritual". Kecerdasan yang mampu menyelesaikan persoalan-persoalannya, khususnya persoalan-persoalan tersebut, khususnya persoalan-persoalan yang memerlukan kecakapan mental. Sedangkan pengertian spiritual adalah ajaran yang menegaskan bahwa semua realitas pada dasarnya bersifat spiritual. Spiritual Quotion (SQ), dikenal juga dengan kecerdasan spiritual. Kecerdasan ini meningkatkan peran jiwa sebagai mekanisme yang melekat dengan kapasitas dan kepekaan untuk memahami pentingnya suatu realitas atau kejadian tertentu.

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang dipakai untuk merengkuh makna, nilai, tujuan terdalam, dan motivasi tertinggi seseorang. Kecerdasan spiritual adalah cara kita menggunakan makna, nilai, tujuan, dan motivasi itu dalam proses berpikir kita, dalam keputusan-keputusan yang kita buat, dan dalam segala sesuatu yang kita

³⁰ Hamdanah, *Psikologi Perkembangan*, (Jawa Timur Setara Press, 2019), h.72.

³¹ Suharso dan Ana Retno Ningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2011), h.208.

perlu patut kita lakukan. Keputusan-keputusan itu mencakup pula cara kita mengumpulkan dan mangalokasikan kekayaan materil.³²

Apa sesungguhnya yang dimaksud dengan kecerdasan spiritual itu? Kecerdasan spritual adalah kemampuan untuk “merasakan” keberagamaan seseorang. Perlu ditegaskan bahwa merasa beragama tidak sekedar tahu agama. Oleh karena itu, orang yang mendalam ilmu agama dan pengetahuan agamanya belum tentu mempunyai kecerdasan spiritual. Sebab kecerdasan spiritual hanya diperoleh dengan merasakan keberagamaan, bukan sekedar mengetahui suatu agama. Kecerdasan spiritual juga bisa diartikan sebagai kemampuan untuk merasakan kehadiran Allah disisinya, atau merasakan bahwa dirinya slalu dilihat oleh Allah Swt.³³

Kecerdasan Spiritual Akhir abad ke-20, telah ditemukan yang didipopulerkan oleh pasangan suami isteri Danah Zohar dan Ian Marshall. Mereka berdua mengartikan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan dalam memecahkan persoalan hidup, sehingga seseorang mampu membaca makna yang tersirat dalam sebuah permasalahan yang ada dan pada akhirnya orang tersebut memiliki keyakinan bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna daripada yang lainnya. Kecerdasan spiritual berbeda dengan sikap religiusitas. Religiusitas merupakan perilaku keberagamaan serta penghayatan terhadap nilai-nilai agama yang bisa dilihat bukan hanya ketaatannya dalam menjalankan ibadah secara ritual, melainkan juga dengan adanya keyakinan, pengalaman, dan pengetahuan mengenai agama yang dianutnya

Sedangkan menurut Wilcox kecerdasan spiritual adalah kepercayaan terhadap kekuatan yang bersifat ketuhanan dan merupakan jalan hidup dalam merasakan cinta dan kepercayaan terhadap Tuhan. Kecerdasan spiritual merupakan sumber motivasi yang memiliki

³² Bambang Q-Anees dan Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran*, (Bandung: Siombisa Rekatama Media, 2009), h.16

³³ Suyadi, *Psikologi Belajar Paud*, (Yogyakarta Pedagogia, 2010), h.182.

kekuatan maha dahsyat, dan merupakan landasan yang diperlukan untuk memfungsikan *intelligence quotient* (IQ) dan *emosional intelligence* (EI) secara efektif bahkan kecerdasan spiritual (SQ) ini merupakan kecerdasan tertinggi manusia. Dalam Islam telah dijelaskan bahwa setiap individu yang dilahirkan adalah dalam keadaan fitroh. Anak dilahirkan dengan membawa kecerdasan spiritual yang tinggi. Akan tetapi faktor keluarga dan lingkungan yang dapat menyebabkan mereka kehilangan potensi spiritual tersebut. Maka bagi pendidik baik guru ataupun orang tua diharapkan untuk dapat mengembangkan kecerdasan spiritual anak, lebih-lebih pada usia 0 sampai 6 tahun, karena fase ini merupakan penentu untuk fase selanjutnya.³⁴

Anton Priyo, menggolongkan kebutuhan spiritual sebagai kebutuhan tertinggi dalam kehidupan manusia. Selengkapnya, urutan kebutuhan manusia menurut Maslow adalah:

- 1) Kebutuhan fisiologis, meliputi kebutuhan sandang, pangan, papan, maupun kebutuhan biologis
- 2) Kebutuhan keamanan, meliputi bebas dari rasa takut dan merasa aman dimana pun berada
- 3) Kebutuhan rasa memiliki sosial dan kasih sayang, meliputi kebutuhan keluarga, persahabatan dan menjalin interaksi serta berkasih sayang
- 4) Kebutuhan akan penghargaan, meliputi akan kehormatan, status, harga diri, maupun mendapatkan perhatian dari orang lain
- 5) Kebutuhan aktualisasi diri, meliputi kebutuhan untuk eksistensi diri dalam kehidupan. Kebutuhan aktualisasi diri ini adalah kebutuhan yang berkaitan erat dengan kejiwaan dan merupakan kebutuhan spiritual seorang manusia.³⁵

Kecerdasan spiritual ialah bagaimana mendengarkan suara hati yang terdalam sebagai sumber kebenaran yang merupakan karunia

³⁴ Anis Fauzi & Subihat, "Pengembangan Kecerdasan Spiritual dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Pada Anak Pra Sekolah", *Jurnal Kajian Keislaman* Vol.3 No.1 (20216), h.26.

³⁵ Anton Priyo Nugroho, "Mendalami Makna dan Tujuan Spiritualitas dalam Islam", *eL-Hekam: Jurnal Studi Keislaman* Vol.1 No.1 (2019), h.140.

Tuhan, yang dari padanya seseorang dapat merasakan adanya sesuatu yang Indah atau mulia dalam dirinya. Efektivitas suara hati akan mempengaruhi perilaku individu, sehingga akhirnya akan menghasilkan manusia unggul secara spiritual, yang mampu mengeksplorasi dan menginternalisasi kekayaan ruhaniah dan jasmaniah dalam hidupnya.

Dari berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang berasal dari dalam hati serta kemampuan dalam mengatur diri untuk menghadapi dan memecahkan suatu masalah dan melihat berbagai makna yang terkandung didalamnya, serta motivasi dalam proses berpikir kita dalam pengambilan sebuah keputusan dan segala sesuatu yang patut dan perlu dilakukan.

b. Ciri-Ciri Kecerdasan Spiritual

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshal yang dikutip oleh Akhmad Muhaimin Azzet, Orang yang cerdas secara spiritual memiliki beberapa ciri sebagai berikut:

1) Kemampuan untuk bersikap fleksibel

Orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi ditandai dengan sikap hidup yang fleksibel atau luwes yang mampu beradaptasi dengan berbagai macam keadaan yang sedang dialami. Situasi suka maupun duka

2) Memiliki tingkat kesadaran yang tinggi

Tingkat kesadaran yang tinggi akan membuat individu lebih mudah dalam mengendalikan emosi dalam berbagai macam situasi.

3) Bijak dalam menghadapi musibah

Kecerdasan spiritual yang baik dimiliki oleh orang yang mampu menghadapi musibah dengan bijak, karena mereka menyadari bahwa musibah yang menimpa merupakan takdir dari Allah yang akan membuatnya menjadi manusia yang lebih baik lagi. Sebab dalam setiap musibah mereka meyakini akan menemukan hikmah dan makna hidup dari musibah yang dialami.

4) Berani dalam menjalani kehidupan

Manusia yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi mampu menghadapi dan mengelola rasa takut yang dihadapi. Sehingga akan memunculkan sikap khusnudzon dalam diri individu. Karena mereka berkeyakinan ada Allah dalam setiap langkah kehidupan mereka.

5) Memiliki sikap empati terhadap orang lain

Sikap empati diwujudkan dengan peduli dan ikut merasakan keadaan di sekitarnya. Sehingga hatinya dipenuhi dengan kebaikan untuk selalu bersikap baik dengan orang lain.

6) Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi

Rasa ingin tahu yang tinggi menunjukkan bahwa seseorang memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa seseorang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi karena ia cenderung menggali terus pengetahuan- pengetahuan dari lingkungannya.³⁶

Jadi dari beberapa ciri- ciri spiritual diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik, seseorang tersebut akan bijak mengambil keputusan dalam hidupnya serta mampu memberikan inspirasi dan mampu untuk memberikan solusi kepada orang lain serta orang tersebut dinilai memiliki nilai- nilai sosial yang tinggi.

Ulfah Rahmawati juga menyebutkan beberapa ciri orang yang cerdas secara spiritual, antara lain:

- 1) Kemampuan untuk mengalami tingkat kesadaran yang memuncak
- 2) Kemampuan untuk menggunakan sumber-sumber spiritual buat menyelesaikan masalah.
- 3) Kemampuan untuk berbuat baik, yaitu memiliki rasa kasih yang tinggi pada sesama makhluk Tuhan seperti memberi maaf, bersyukur atau

³⁶ Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*, (Yogyakarta: Kata Hati, 2010), 43-47.

mengungkapkan terimakasih, bersikap rendah hati, menunjukkan kasih sayang dan kearifan, hanyalah sebagai darikebajikan³⁷.

Tiga karakteristik diatas disebut sebagai komponen inti kecerdasan spiritual. Anak yang merasakan kehadiran Tuhan atau makhluk ruhaniyah disekitarnya mengalami transendensi fsikal dan material. Ia memasuki dunia spiritual, ia mencapai kesadaran yang menggabungkan dia dengan seluruh alam semesta.

Anak yang cerdas secara spiritual tidak memecahkan persoalan hidup hanya secara rasional dan emosional saja. Ia menghubungkannya dengan makna kehidupan secara spiritual. Ia merujuk pada warisan spiritual yaitu Al-Qur'an dan Sunnah.³⁸

c. Fungsi Kecerdasan Spiritual

Berikut ini adalah fungsi kecerdasan spiritual dalam kehidupan individu:

1) Mendidik hati

Kecerdasan spiritual dapat memunculkan kesadaran spiritual yang reflektif dalam kehidupan sehari-hari. Secara vertical kecerdasan spiritual dapat mendidik hati agar senantiasa dekat dengan Allah salah satu caranya dengan melakukan dzikir. Secara horizontal kecerdasan spiritual dapat mendidik hati agar memiliki budi pekerti yang baik terhadap sesama makhluk.

2) Manusia akan memiliki hubungan yang erat dengan Allah.

Individu yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik akan membuatnya dekat dengan Tuhan-Nya. Sehingga akan berpengaruh terhadap kemudahan individu dalam menjalani kehidupan. Dapat dikatakan jika spiritualnya baik, maka ia akan menjadi orang yang baik pula.

³⁷ Ulfah Rahmawati, "Pengembangan Kecerdasan Spiritual santri: Studi terhadap Kegiatan Keagamaan di Rumah TahfizQu Deresan Putri Yogyakarta", *Jurnal Penelitian* Vol.10 No.1 (2016), h.101.

³⁸ Abdu, Hasan Wahid, *Sq Nabi Aplikasi Strategi dan Model Kecerdasan Spiritual Rosululloh di Masa Kini*, (Jogjakarta :IRCISOD, 2006), h.43.

3) Meraih kebahagiaan hakiki

Hidup bahagia merupakan tujuan hidup kebanyakan orang. Maka ada 3 kunci yang harus diperhatikan dalam meraih kebahagiaan hidup yang hakiki.

a) *Love* (cinta)

Kunci kecerdasan spiritual untuk meraih kebahagiaan hakiki didasarkan cinta pada Sang Khaliq. Inilah level cinta tertinggi yakni cinta kepada Allah (*the love of God*) karena cinta kepada Allah akan menjadikan hidup lebih bermakna dan bahagia.

b) Doa

Doa merupakan bentuk komunikasi spiritual kepada Sang Khaliq. Doa menjadi salah satu nilai kecerdasan spiritual yang penting dalam meraih kebahagiaan yang hakiki. Ketiga, kebaikan. Berbuat kebaikan dapat membawa kepada kebenaran dan kebahagiaan hidup yang hakiki.

4) Memberikan keputusan yang terbaik

Individu yang memiliki kecerdasan spiritual akan mampu selektif terhadap keputusan yang diambil serta dapat mengambil keputusan dengan arif dan bijaksana yang sesuai dengan ajaran Islam.

5) Menjadi dasar dalam memfungsikan IQ dan EQ secara efektif

Kecerdasan spiritual dianggap sebagai kecerdasan tertinggi dibandingkan dengan kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual. Orang yang memiliki kecerdasan spiritual akan mampu memahami makna dibalik setiap kejadian sehingga mampu menjadi orang yang bijaksana dalam menjalani kehidupan.³⁹

Berdasarkan pemaparan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa fungsi kecerdasan spiritual yang paling penting yakni menjadi dasar dalam mengembangkan dua kecerdasan lainnya yakni kecerdasan

³⁹ Ahmad Rifai, "Peran Orang Tua dalam Membina Kecerdasan Spiritual", *Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam* Vol.1 No.2 (2018), h.267

intelektual dan kecerdasan emosional, sehingga nantinya akan melahirkan sikap yang arif dan bijaksana dalam menjalani kehidupan.

d. Macam-macam Kecerdasan Spiritual

Macam-macam Kecerdasan Spiritual dalam konsep pendidikan Luqman al-Hakim yaitu sebagai berikut:

- 1) Larangan berbuat syirik
- 2) Kepercayaan kepada pembalasan Allah
- 3) Perintah shalat
- 4) Amar ma'ruf dan nahi munkar
- 5) Perintah untuk sabar
- 6) Larangan bersifat sombong
- 7) Sederhanalah dalam bersuara dan merendahkan suara.⁴⁰

e. Indikator Kecerdasan Spiritual

- 1) Mengenal agama yang dianut.
- 2) Membiasakan diri beribadah.
- 3) Memahami perilaku mulia (jujur, penolong, sopan, hormat)
- 4) Membedakan perilaku baik dan buruk.
- 5) Mengenal ritual dan hari besar agama.
- 6) Menghormati agama orang lain.⁴¹

f. Tahapan Perkembangan Kecerdasan Spiritual pada Anak

Terkait pembahasan kecerdasan spiritual pada diri anak, maka dalam pengembangan potensi kecerdasan anak harus dipahami terlebih dahulu mengenai tahapan perkembangan sesuai dengan usia anak. Perkembangan kecerdasan pada anak melalui beberapa tahapan sebagai berikut.⁴²

⁴⁰ Yazidul Busthomi, "Macam-Macam Bentuk Kecerdasan Spiritual Dalam Konsep Pendidikan Luqman Al-Hakim", *At-Tahdzib: Jurnal Studi Islam dan Muamalah* Vol.6 Vol.1 (2018), h.82.

⁴¹ Peraturan Menteri Pendidikan Republik Indonesia Nomer 58 Tahun 2008.

⁴² Usman Yahya, "Konsep Pendidikan Anak Usia Sekolah Dasar (6-12) Tahun di Lingkungan Keluarga Menurut Pendidikan Islam", *Jurnal Islamika* Vol.1 No.2 (2015), h.9-

1) *The Fairy Tale Stage* (tingkatan dongeng)

Perkembangan kecerdasan anak pada tingkat dongeng dimulai pada saat anak memasuki tahapan usia 3-6 tahun. Pada tahapan ini konsep mengenal Tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh khayalan dan emosi dibandingkan dengan rasio.

Dapat diartikan bahwa pola pengembangan kecerdasan pada anak tidak harus rasional dan jelas karena anak akan menerimanya dengan daya fantasi dan emosi yang dimilikinya. Sampai tahap ini, anak belum memahami secara mendalam masalah ketuhanan. Anak akan bertanya siapa Tuhan, dimana surga, dan dimanakah neraka, apa itu malaikat, jin, syetan dan sebagainya. Dapat disimpulkan bahwa dalam tahapan ini anak memahami segala sesuatu dengan cara anak tersendiri.

2) *The Realistic Stage* (tingkatan kenyataan)

Perkembangan kecerdasan pada tahapan realistic stage sudah mulai bersifat realistik, yang dapat dipengaruhi oleh lembaga pendidikan maupun ajaran dari orang yang lebih tua di sekitar anak. Tahapan ini dimulai pada usia sekolah dasar sampai anak memasuki usia remaja.¹²

3) *The Individual Stage* (Tingkat Individu)

Tingkat perkembangan kecerdasan anak pada masa ini menyatakan bahwa anak telah memiliki kepekaan emosional tertinggi dalam hidupnya. Pada tahapan ini akan digolongkan lagi menjadi 3 bagian.

- a) Konsep ke-Tuhan-an yang conventional dan konservatif dengan dipengaruhi sebagian kecil fantasi.
- b) Konsep ke-Tuhan-an dengan menyatakan dengan pandangan yang bersifat personal sesuai pribadinya.
- c) Konsep ke-Tuhan-an yang bersifat humanistik. Pada tahapan ini anak sudah memahami agama dalam bentuk hubungan kemanusiaan yang didapatkan dari pengaruh dari luar dirinya.

Dari pemaparan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa potensi anak dapat berkembang secara baik apabila orangtua maupun orang di lingkungan anak memberikan bimbingan pada anak dalam hal spiritual yang sesuai dengan tingkat perkembangan akal anak.

g. Strategi Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini

Pendidikan spiritual bagi anak usia dini secara realistis menjadi suatu dasar menanamkan keimanan melalui doktrinasi serta membiasakan hati untuk selalu tawadhu, bijaksana serta berperilaku mulia terhadap sesama manusia. Meningkatkan kecerdasan spiritual memerlukan strategi khusus sebab aspek spiritual tidak sebatas berhubungan dengan urusan lahir namun mencakup aspek batiniah.

Beberapa nilai spiritual yang harus diberikan kepada anak usia dini diantaranya yaitu :

- 1) Nilai keimanan.
- 2) Penanaman nilai ibadah.
- 3) Menanamkan nilai akhlak.
- 4) Menanamkan nilai sosial.⁴³

Strategi yang dapat dipergunakan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak usia dini sebagai berikut:

- 1) Secara spiritual, meningkatkan kecerdasan spiritual diawali dengan mendo'akan anak yang dilakukan setia orang tua.
- 2) Berikan nutrisi dan makanan terhadap anak secara halal. Hal ini bertujuan agar darah yang mengalir dan daging serta otak yang tumbuh dalam diri anak adalah berasal dari sesuatu yang baik dan halal.
- 3) Berikan keteladanan terhadap kegiatan yang mengandung penguatan spiritual. Sebab mendidik anak spiritualitas anak memerlukan kesadaran spiritual orang tua secara matang.

⁴³ Syafrudin Aziz, *Strategi Pembelajaran Aktif Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Kali Media, 2017), h.90.

- 4) Ajak anak untuk bersyukur dengan melihat keagungan ciptaan Tuhan (tadabur alam). Misalnya : perhatikan bulan, bintang, matahari, pepohonan dan keindahan alam lainnya sebagai bentuk keagungan Tuhan.
- 5) Tanamkan spiritualitas anak dengan kisah-kisah agung dari tokoh-tokoh spiritual.
- 6) Ajak anak mengunjungi tempat-tempat orang yang kekurangan, fakir, miskin, dan terlantar agar tersentuh dan terdorong untuk berbuat baik kepada mereka.
- 7) Libatkan anak dalam aktivitas ibadah secara rutin seperti : shalat, mengaji, dan sejenisnya.
- 8) Ikut sertakan anak dalam berbagai aktivitas sosial seperti : bersih-bersih lingkungan, kerja bakti, gotong royong, secara sederhana serta tidak memberatkan kondisi fisik dan psikologis anak.⁴⁴

Selain beberapa strategi di atas, berikut ada beberapa langkah yang dapat dilatihkan oleh orangtua kepada anaknya atau oleh pendidik kepada peserta didiknya dalam upaya mengembangkan kecerdasan spiritual anak.⁴⁵

1) Membimbing Anak Menemukan Makna Hidup

Berikut merupakan langkah- langkah yang dapat dilatihkan orangtua kepada anakanaknya:

a) Membiasakan untuk bersikap khusnudzon

Sikap khusnudzon dapat membawa pengaruh yang sangat besar bagi kehidupan seseorang. Salah satu bentuk khusnudzon yang dapat dilatihkan orangtua kepada anak-anak adalah dengan memiliki sikap khusnudzon kepada sang penciptanya agar

⁴⁴ Yuni dan Mawardi Pewang, “Strategi Orang Tua dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Spiritual Anak Usia Dini dalam Keluarga di Kelurahan Tanjung Merdeka Kecamatan Tamalate Kota Makassar”, *Jurnal Pilar: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* Vol.12 No.1 (2021), h.70.

⁴⁵ Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*, (Katahati: Jogjakarta, 2010), h.49-83.

hubungan dengan Tuhan akan semakin dekat, juga memudahkan seseorang menemukan makna hidupnya.

Manusia diberi kebebasan untuk berusaha semaksimal mungkin namun apabila hasil tidak sesuai yang diharapkan, inilah takdir Allah yang harus diterima dengan sabar. Dan disinilah perlunya sikap khusnudzon bahwa apa yang diputuskanNya itu adalah hal yang terbaik dan berintrospeksi untuk langkah yang lebih baik lagi. Sikap khusnudzon baiknya diajarkan kepada anak-anak secara konsisten. Anak yang memiliki rasa khusnudzon terhadap kehidupannya akan membangun semangat dan rasa optimis anak dalam menghadapi segala sesuatu.

b) Memberikan doktrin yang baik

Langkah kali ini orang tua menanamkan pemikiran bahwa ada Allah yang senantiasa melihat kita dengan segala pekerjaan yang kita lakukan. Orang yang mempunyai keinginan untuk memberikan yang terbaik di hadapan Tuhannya akan mempunyai tekad dan semangat yang luar biasa, sehingga tidak pantang menyerah sebelum apa yang direncanakan berhasil.

c) Mengambil hikmah dalam suatu kejadian

Kemampuan untuk bisa mengambil hikmah ini penting sekali agar anak tidak mudah menyalahkan dirinya dan Tuhan ketika anak mengalami musibah ataupun hal yang tidak diinginkan. Menggali hikmah di setiap kejadian ini mesti dilatihkan oleh orangtua kepada anaknya. Misalnya ketika sang anak sudah merencanakan untuk mengisi liburan sekolah dengan pergi ke pantai, namun rencana tersebut tidak dapat terlaksana dikarenakan sang anak sakit. Di situasi seperti ini dibutuhkan orangtua yang dapat membimbing anaknya untuk bisa menggali hikmah atas kejadian yang terjadi.

2) Mengembangkan Latihan Penting

a) Berbuat Baik

Orang tua dirumah maupun guru disekolah dapat melatih anak-anaknya agar gemar dalam melakukan kebaikan sejak anak-anak masih kecil. Melatih anak-anaknya agar senang dalam berbuat baik ini salah satu caranya dengan cara memberikan pengertian tentang pentingnya perbuatan baik. Pengertian yang baik yang didapat oleh anak akan memunculkan kesadaran senang dalam melakukan perbuatan baik yang dilatihkan.

Misalkan kita melatih agar anak-anak senantiasa berbuat baik terhadap sesama salah satunya dengan membantu sesama yang sedang kesusahan tanpa mengharap adanya imbalan dan juga melatih untuk berbuat baik kepada Tuhan, dengan cara taat terhadap-Nya dengan menjalani perintahperintah Nya. Salah satunya dengan mengajarkan anak untuk melakukan shalat, mengaji, berdoa.

b) Menolong Orang Lain

Tolong menolong dengan sesama penting untuk kita latihkan kepada anak-anak. hal yang banyak terjadi ketika seseorang membantu meringankan beban orang lain, maka jika ia mendapat kesusahan ia akan dimudahkan oleh Allah

c) Menemukan Tujuan Hidup

Menemukan tujuan hidup merupakan tujuan yang mendasar dalam kehidupan seseorang. Jalan yang paling mendasar dalam kehidupan seseorang yakni keyakinan / agama. Karena dalam beragama ada sandaran kekuatan Yang Maha Besar, yakni Tuhan. Untuk menemukan tujuan hidup melalui agama, orangtua hendaknya membimbing anaknya agar mempunyai kesadaran agama yang baik yakni dengan memperdalam pemahaman terhadap ajaran agama.

Dengan demikian, seseorang akan menemukan tujuan hidup yang jelas dan akan terus berjuang dengan senang hati dalam keyakinannya. Jika dikaitkan dalam penelitian ini maka orang tua maupun guru atau pendidik dapat mengajarkan melalui ibadah shalat serta mendidik bagaimana seorang anak bersosialisasi dengan lingkungan sekitar dengan mengedepankan akhlakakhlak mulia.

d) Mengajak anak beribadah

Konsep kecerdasan spiritual selalu berkaitan erat dengan kejiwaan individu. Agar anak-anak memiliki kecerdasan spiritual yang baik, anak perlu untuk di ajak dan di didik untuk beribadah sejak usia dini.

Dalam riwayat Nasa'I dikatakan bahwa Rasulullah SAW pernah menjadi imam shalat sambil menggendong Umamah binti Abu Al-Ash di pundaknya dan ketika Rasulullah rukuk, beliau meletakkannya di tanah, dan apabila bangun dari sujud beliau kembali menggendong cucunya tersebut. Kekuatan dari keimanan ini yang dapat membuat anak bisa mempunyai kecerdasan yang luar biasa.

e) Menikmati Pemandangan Alam

Menikmati alam merupakan salah satu jalan untuk menghibur dan membuat hati senang dan tenang. Dengan banyak melihat ciptaan Allah yang lain secara tidak langsung akan membangkitkan kekaguman jiwa terhadap Sang Khaliq (Pencipta). Inilah alasan menikmati alam dapat dijadikan salah satu cara dalam rangka mengembangkan kecerdasan spiritual manusia.

f) Mencerdaskan Spiritual Melalui Kisah

Kecerdasan spiritual anak dapat dikembangkan melalui kisah-kisah agung yang menceritakan kisah spiritual. Orangtua dapat menceritakan kisah- kisah nabi, maupun tokoh-tokoh yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi. Dengan begitu anak

akan memiliki gambaran bagaimana kisah kehidupan orang yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik.

g) Bersabar dan Bersyukur

Sabar dan bersyukur merupakan kunci seseorang meraih kedamaian atas segala persoalan yang menimpa manusia tersebut. Dengan sabar atas ketentuan Allah akan menghindarkan seseorang dari putus asa. Dan dengan bersyukur atas segala ketetapan Allah membuat individu lebih tenang dalam menjalani kehidupan.

Anak pada umumnya senang mendengarkan cerita terutama anak dalam pra sekolah hingga usia sekolah dasar. Menceritakan kisah-kisah teladan yang mengandung nilai spiritual akan membantu anak memahami nilai-nilai kehidupan. Bahkan jika anak menyenangi cerita film kartun pun, seorang pendidik harus mampu menyampaikan sisi mana yang memiliki nilai kehidupan yang positif dan bermakna serta sisi cerita mana yang bermuatan negatif dan harus dihindari oleh anak.⁴⁶

h. Pentingnya Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan emosional lebih mengacu pada kebahagiaan instingtual-emosional, kecerdasan intelektual lebih pada kebahagiaan/kepuasan intelektual, dan kecerdasan spiritual akan memberikan kebahagiaan sesuai dengan aspek kecerdasan dan kebahagiaan yang dihasilkan. Analogi ini menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual merupakan akar dari semua jenis kecerdasan lainnya. Mengingat kecerdasan spiritual inilah yang menyebabkan dan memotivasi kecerdasan lain untuk bekerja, hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual lebih penting dibandingkan kecerdasan lainnya.⁴⁷

Berikut dipaparkan enam alasan kecerdasan lebih penting daripada kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional.

⁴⁶Syafrudin Aziz, *Strategi Pembelajaran Aktif Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Kali Media, 2017), h.119-222

⁴⁷ Siti Sofiyah, "Kecerdasan Spiritual Anak; Dimensi, Urgensi dan Edukasi", *El-Banat: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* Vol.9 No.2 (2019), h.226.

1) Segi prenatal kecerdasan spiritual

Kecerdasan spiritual mampu mengungkap segi prenatal (yang abadi, yang asasi, yang spiritual, yang fitrah) dalam struktur kecerdasan manusia. Inilah segi mendalam dan terpenting dalam struktur kecerdasan diri manusia.

2) *Mind-body-soul*

Manusia terdiri atas pikiran (*mind*) dan badan-tubuh (*body*), juga menjadi 'ada' dan hidup justru karena faktor kunci, yaitu *soul* (jiwa, spirit, roh). Inilah yang menjadi bukti kuat ditemukannya kecerdasan jiwa atau kecerdasan spiritual.

3) Ketiga, kesehatan spiritual. Dewasa ini manusia justru terjangkit penyakit spiritual, seperti krisis spiritual, penyakit jiwa, penyakit eksistensial, darurat spiritual, dan lain-lain. Baik IQ maupun EQ sama sekali tidak menyentuh segi spiritual manusia, sedangkan SQ lebih dari menyentuh segi spiritual karena menyajikan beragam pengalaman spiritual sampai penyembuhan spiritual. Tanpa kesehatan spiritual, IQ dan EQ tidak akan berjalan secara normal dan cerdas.

4) Kedamaian spiritual

Kecerdasan spiritual membimbing manusia memperoleh kedamaian spiritual. Inilah kedamaian yang hakiki dalam hidup. Alih-alih menciptakan kedamaian, IQ dan EQ justru menjerumuskan manusia pada arogansi intelektual dan emosional, yang puncaknya tampak pada krisis global dan multi dimensional.

5) Kebahagiaan spiritual

Kebahagiaan spiritual merupakan kebutuhan asasi dalam hidup manusia. Motivasi utama dalam hidup manusia adalah pencarian makna hidup. Kecerdasan spiritual mengajak manusia memaknai hidup secara lebih bermakna. Kebahagiaan spiritual merupakan kebahagiaan sejati yang mampu dimaknai dan dirasakan sehingga membuat hati dan jiwa menjadi damai dan tenteram.

6) Kearifan spiritual

Kearifan spiritual sikap arif dan bijak secara spiritual, yang cenderung mengisi lembaran hidup dengan kebenaran, keindahan, dan kesempurnaan. Kecerdasan spiritual akan menuntun manusia untuk memunyai kearifan spiritual, sehingga menjadikan hidup lebih bermakna, bijak, dan menyikapi sesuatu secara lebih jernih dan benar sesuai hati nurani.

Alasan mengapa kecerdasan spiritual disebut sebagai “kecerdasan tertinggi” adalah karena kecerdasan spiritual dapat menggabungkan kemampuan IQ dan EQ sehingga dapat menempatkan seseorang pada sudut pandang yang lebih dalam dan luas. Menanggapi setiap pengalaman yang kita alami, kecerdasan spiritual dapat memberikan konteks, perubahan, fleksibel, adaptif, dan bergerak dengan kesadaran penuh.

Manusia bisa menjadi kreatif dan mengubah aturan dan keadaan berkat kecerdasan spiritual. memberi kita rasa moralitas, kebijaksanaan, dan kemampuan untuk mematuhi norma-norma yang ketat disertai dengan kasih sayang dan cinta. Manusia menggunakan kecerdasan spiritual untuk bergulat dengan persoalan baik dan jahat serta membayangkan skenario yang mustahil agar dapat bermimpi, bercita-cita, dan mengatasi kerendahan hati.

Berdasarkan paparan tersebut, tampak bahwa kecerdasan spiritual memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, termasuk anak. Kecerdasan spiritual dapat digunakan anak sebagai bekal untuk menghadapi kehidupan modern yang rawan akan penyakit spiritual. Dengan demikian, mereka dapat meraih kebahagiaan dan kesuksesan yang hakiki.⁴⁸

⁴⁸ Tuhanan Taufiq, Andrianto. “*Pentingnya Mengasah Kecerdasan Spiritual Anak*”. 2011.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

1. Penelitian Nur Hotimah yang berjudul “ Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spritual Anak Usia Dini”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam upaya meningkatkan kecerdasan spiritual anak, maka orang tualah yang menjadi peran utama. Baik perannya sebagai pendidik, sebagai tauladan, sebagai pemberi motivasi dan sebagai pemberi kasih sayang. Karena dalam prosesnya banyak hambatan dan faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual anak. dalam upaya meningkatkan kecerdasan anak usia dini, orang tua memiliki peran yang sangat penting yaitu orang tua sebagai tauladan, orang tua sebagai pendidik dan orang tua sebagai pemberi motivasi, serta orang tua sebagai pemberi kasih sayang bagi anak. Adapun langkah-langkah untuk meningkatkan kecerdasan spiritual anak ada 4 yaitu: menstimulasi kecerdasan spiritual anak, mengembangkan dan mengevaluasi kecerdasan priritual yang telah dimiliki oleh anak. Namun sebagai orang tua juga harus memperhatikan hal-hal yang dapat mempengaruhi kecerdasan spiritual anak baik dalam keluarga ataupun dalam masyarakat sekitar (lingkungan bermain) agar kecerdasan spiritual anak dapat terlatih dengan sempurna.

Perbedaan hasil penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian yang dilakukan Nur Hotimah adalah faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual anak.

2. Penelitian Zulkfli Agus yang berjudul ”Peranan Orang Tua Dalam Membina Kecerdasan Spiritual Anak Dalam Keluarga” hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, dapat disimpulkan bahwa hakikat kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa manusia yang bersumber dari fitrah manusia itu sendiri yang erat kaitannya dengan aspek religi dan tauhid yang dapat membantu seseorang membangun jati dirinya. diri menjadi manusia sejati. Urgensi pembinaan kecerdasan spiritual pada anak, karena dengan kecerdasan spiritual menjadikan anak mampu berfungsi secara intelektual dan emosional secara efektif serta mampu berpikir lebih jernih, lebih positif untuk menjadi pribadi yang lebih baik sehingga menjadi pribadi muslim

yang sejati. Faktor yang mempengaruhi pembentukan kecerdasan spiritual adalah faktor bawaan (internal), dan faktor lingkungan (eksternal). Langkah-langkah yang harus diperhatikan orang tua dalam membina kecerdasan spiritual pada anak adalah mengenalkan anak kepada Allah, Rasul, Islam, diri sendiri, dan Al-Qur'an. Peran orang tua dalam membina kecerdasan spiritual pada anak adalah mendidik, memelihara, melindungi, membantu dan mengembangkan kecerdasan spiritual anak untuk mengantarkannya kepada sumber kecerdasan spiritual yang hakiki (Allah SWT) melalui ajaran Islam yang terkandung dalam Al Quran dan Hadits yang telah ada. dicontohkan oleh Nabi saw.

Perbedaan hasil penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian yang dilakukan Zulkfli Agus adalah hanya fokus membina kecerdasan spiritual anak dalam keluarga.

3. Penelitian Erna Dewita yang berjudul “Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Prasekolah Umur 3-4 Tahun di PAUD Al-Muttaqin” Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua dalam mengembangkan sikap keberagamaan anak melalui kisah-kisah tauladan, mengajarkan ibadah-ibadah praktis dan uswatun hasanah. Untuk mengembangkan sosial keagamaan dilakukan dengan membiasakan anak untuk menghormati dan mendengarkan orang lain, saling menghargai, bekerjasama dan membiasakan anak untuk memaafkan dan meminta maaf. Mengembangkan etika keagamaan anak usia prasekolah melalui pembinaan kesabaran, keikhlasan, berprasangka baik, berfikir logis dan mandiri.

Perbedaan hasil penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian yang dilakukan Erna Dewita adalah lebih ke fokus ke anak usia 3-4 tahun sedangkan peneliti dengan anak usia dini yang berumur 5-6 tahun.

4. Penelitian Siti FadryanaFitroh yang berjudul “Peran Orang Tua dalam Parenting Guna Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak di Sekolah” Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua sangatlah penting dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak. Dimana peran disini dapat dilihat dari peran aktif orang tua di kegiatan parenting seperti

bentuk komunikasi orang tua dengan pendidik melalui media sosial atau buku penghubung. Keduanya mempunyai tujuan untuk memberikan informasi berkaitan dengan perkembangan anak yang nanti dapat dijadikan bahan evaluasi kegiatan disekolah pula, sehingga baik di sekolah maupun di rumah dapat saling mendukung. Selain itu orang tua juga terlibat langsung dalam kegiatan parenting yang melibatkan antara orang tua dan anak yang dikemas di kegiatan insidental dan berkala dengan tema spiritual.

Perbedaan hasil penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian yang dilakukan Siti FadryanaFitroh adalah cara orang tua membimbing anak dengan menggunakan media sosial.

5. Penelitian Muhammad Afifulloh yang berjudul “Peran Orang tua dalam Membina Kecerdasan Spiritual Anak Pada Generasi Millennial” Dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa peran orang tua dalam membina kecerdasan spiritual anak generasi milenial, yaitu peran panutan, pendidik, motivator, dan pengasuh. Strategi orang tua untuk meningkatkan kecerdasan spiritual anak adalah dengan menumbuhkan rasa cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, menumbuhkan perilaku prososial pada anak, orang tua menjadi teladan yang baik bagi anak. Faktor penghambatnya sendiri ada dua yaitu, faktor internal dan eksternal.

Perbedaan hasil penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Afifulloh adalah metode penelitiannya menggunakan metode penelitian kuantitatif sedangkan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif.

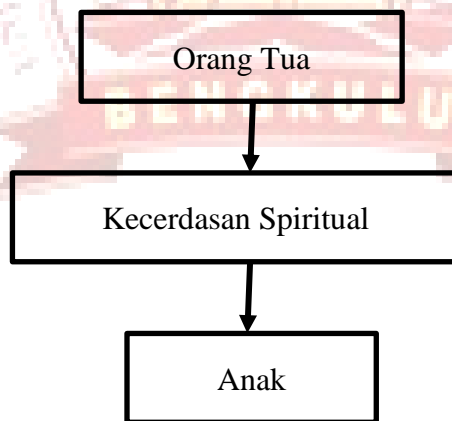
C. Kerangka Berpikir

Orang tua dari sebuah keluarga, baik kandung maupun angkat, adalah hasil dari akad nikah yang sah yang mempertemukan dua orang untuk membesarkan seorang anak. Orang tua bertugas mempersiapkan anak-anak

mereka untuk kehidupan sosial dengan mengajar, merawat, dan memimpin mereka melalui tonggak perkembangan.⁴⁹

Kecerdasan dan jiwa dipadukan dalam konsep kecerdasan spiritual. Asal usul istilah "kecerdasan" adalah "pintar", yang cocok untuk melatih kecerdasan seseorang untuk bernalar dan memahami. Sedangkan kata Latin spiritus, yang berarti "nafas", adalah nenek moyang etimologis dari roh dan spiritual. Dalam bahasa sekarang, ini identik dengan kualitas tidak berwujud seperti kepribadian dan emosi.⁵⁰

Senada dengan itu, Ramayulis mengatakan beberapa hal tentang pengaruh orang tua terhadap perkembangan spiritual anaknya: “Peran orang tua dalam keluarga harus dimaksimalkan karena pendidikan keluarga merupakan pendidikan dasar untuk pembentukan jiwa religius anak,” dan “Orang tua adalah pendidik kodrati karena pada kodratnya orang tua (orang tua) diberi anugrah oleh tuhan pencipta berupa naluri orang tua, sehingga timbul rasa kasih sayang terhadap anaknya, sehingga secara moral anak dapat dibimbing oleh orang tua.⁵¹



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

⁴⁹ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2018), h.186

⁵⁰ Buzan, *10 Langkah Meningkatkan Kecerdasan Emosional Spiritual*, (Indonesia: PT Pustaka Delapratosa, 2018), h.6

⁵¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2018), h.108